

Pola Pengembangan Kewirausahaan melalui Inkubator Bisnis pada Lingkungan Universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta

Rheyza Virgiawan

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,
Jl. Kaliurang KM 14.5 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: rheyza@uii.ac.id

Dikirim: 07-05-2023; Diterima: 31-07-2023

Abstrak

Tingginya angka pengangguran di Indonesia dan ketatnya persaingan di dunia kerja menuntut para generasi muda untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mencari lapangan pekerjaan. Salah satu cara paling tepat dalam meningkatkan kualitas generasi muda sekaligus mengurangi angka pengangguran adalah dengan membangun inkubasi bisnis di lingkungan Universitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengembangan kewirausahaan pada lingkungan Universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis dilakukan untuk mengetahui konsep dalam mengelola dan mengembangkan inkubator bisnis di lingkungan Universitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *coding* menggunakan *software* N-Vivo. Analisis dilakukan terhadap jawaban responden serta hasil diskusi grup (FGD) mengenai pengembangan kewirausahaan di lingkungan Universitas yang dilakukan oleh para *stakeholders*. Narasumber dalam penelitian ini mencakup pengelola lembaga inkubasi bisnis dan pelaku bisnis dari lembaga inkubasi dari empat kampus di Yogyakarta yang telah memiliki inkubasi bisnis yaitu UGM, UII, UNY dan AMIKOM. Hasil dalam penelitian ini adalah secara garis besar terdapat 4 aspek pola pengembangan kewirausahaan melalui pengelolaan inkubator bisnis yaitu model rekrutmen bisnis yang dibina oleh inkubator bisnis Perguruan Tinggi, proses inkubasi bisnis, proses pengawasan dalam inkubasi bisnis dan dampak serta manfaat pasca inkubasi bisnis. Selanjutnya penelitian ini mengusulkan model implementasi inkubasi bisnis di Universitas.

Kata kunci: generasi muda; inkubator bisnis; kewirausahaan; konsep bisnis; universitas

Abstract

High unemployment rate in Indonesia and intense competition in the world of work require the younger generation to be more creative and innovative in finding jobs.

One of the most appropriate ways to improve the quality of the younger generation while reducing the unemployment rate is to build a business incubation in a college or university environment. This study aims to analyze the pattern of entrepreneurship development in the university environment in the Special Region of Yogyakarta. The analysis was carried out to find out the concept of managing and developing business incubators in the university environment. This research is qualitative research using the coding method using the N-Vivo software. Analysis was carried out on respondents' answers as well as the results of focus group discussions (FGD) regarding entrepreneurship development in the university environment which were carried out by stakeholders. The resource persons in this study included managers of business incubation institutions and business people from incubation institutions from four campuses in Yogyakarta that already had business incubations, namely UGM, UII, UNY and AMOKOM. The result in this study is that in general there are 4 aspects of the pattern of entrepreneurship development through business incubator management, namely the business recruitment model fostered by universities business incubators, the business incubation process, the supervisory process in business incubation and the impacts and benefits of post-business incubation. Furthermore, this study proposes a business incubation implementation model at the University.

Keywords: *business concept; business incubator; entrepreneurship; university; young generation*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan dalam perekonomian di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran. Angka pengangguran terbuka di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, yaitu sekitar 7,07%. Lebih parah lagi, tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan diploma maupun sarjana mengalami kenaikan sebesar 3,84% (BPS, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan oleh mahasiswa dan alumni di perguruan tinggi masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Hal ini tentulah bukan sebuah berita baik dan harus segera diselesaikan dan dicarikan solusi terbaik. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa solusi dari tingginya tingkat pengangguran adalah dengan menumbuhkan jiwa

kewirausahaan khususnya bagi generasi muda (Gümüşay & Bohné, 2018; Li et al., 2020; Pajarianto et al., 2020). Dengan bermodalkan jiwa kewirausahaan tersebut generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dimasa mendatang.

Tingkat wirausahawan di Indonesia tergolong masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari data yang dirilis oleh *Global Entrepreneurship Index* (GEI) pada tahun 2019, yang menyatakan Indonesia hanya memiliki skor 26% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, data tersebut menempatkan Indonesia di peringkat ke 75 dari 137 negara yang masuk kedalam survey (GEI, 2019). Walaupun telah mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun sebelumnya, hal ini sebenarnya dapat dikatakan belum terlalu baik

jika melihat antusias para milenial Indonesia yang memiliki semangat yang cukup tinggi dalam bidang kewirausahaan (Kemendikbud, 2021). Jika melihat tingginya antusiasme milenial terhadap dunia kewirausahaan seharusnya hal ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong para milenial agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam dunia kewirausahaan. Lapangan pekerjaan dapat membantu menyerap tenaga kerja dari masyarakat dan juga berperan sebagai pengurang angka pengangguran. Siklus ini akan melahirkan sebuah kekuatan ekonomi baru di masyarakat yang juga akan memberi dampak positif ke Negara.

Rendahnya pengetahuan para lulusan Universitas dalam membuka lapangan pekerjaan baru akhirnya membuat mayoritas dari mereka masih menjadikan pegawai negeri maupun karyawan swasta sebagai alternatif favorit walaupun hal tersebut terbilang jauh dari kompetensi mereka di Universitas. Imbasnya mereka akhirnya kembali menjadi penyumbang pada naiknya angka TPT di Indonesia (Sardiana et al., 2015). Rendahnya serapan dunia kerja terhadap lulusan Universitas ini dapat disebabkan oleh rendahnya kompetensi lulusan maupun kesesuaian keahlian terhadap dunia kerja (Kurniasari & Putra, 2018).

Pengembangan *skill* kewirausahaan menjadi suatu yang penting bagi para lulusan tersebut agar tidak terus menjadi penyumbang pada angka TPT. Beberapa upaya memang telah dibuat untuk mendorong pengembangan *skill* kewirausahaan pada level Universitas

salah satunya adalah pembentukan inkubator bisnis melalui Keputusan Menteri (Budianto et al., 2019). Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung pengembangan kewirausahaan melalui inkubator bisnis (Arifin & Muslim, 2020; Baharuddin, 2021; Putria et al., 2020).

Namun upaya tersebut bukanlah tanpa kendala, beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program program kewirausahaan di perguruan tinggi juga menjadi salah satu penghambat dalam kesuksesan upaya upaya tersebut. Diantara beberapa permasalahan itu antara lain kurang optimalnya pelaksanaan program kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi, juga kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk pengembangan kewirausahaan, serta ketersediaan dosen yang berkompeten dalam urusan kewirausahaan (Wiratno, 2012). Optimalisasi pelaksanaan program kewirausahaan ini sudah sepatutnya menjadi salah satu fokus perguruan tinggi dalam meningkatkan kewirausahaan di kalangan civitas akademika.

Beberapa penelitian terdahulu banyak menganalisis pola pengembangan kewirausahaan dari berbagai sudut pandang. Leonidou et al., (2020), mengembangkan analisis *systematic literature review* dalam pengembangan kewirausahaan dan upaya peningkatan inovasi. Hasil analisis memaparkan metode dan strategi *stakeholders* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan pengembangan inovasi pada perusahaan. Selanjutnya Bogachov et al., (2020); Leonidou et al., (2020), menyajikan analisis pengembangan

kewirausahaan melalui *artificial intelligence*. Temuan tersebut sangat relevan dengan perkembangan digital akan tetapi implementasinya masih cukup terbatas oleh kalangan-kalangan tertentu yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan akses terhadap *artificial intelligence*.

Penelitian oleh Li et al. (2020); Muafi et al., (2021); Nabi et al., (2021), mengkaji pengembangan kewirausahaan pada Universitas. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengembangan potensi milenial dalam dunia bisnis. Muafi et al. (2021), mengusulkan konsep pengembangan kewirausahaan berbasis digital di lingkungan Universitas dengan konsep inkubator bisnis dengan mengelaborasi skala prioritas kebijakan, permasalahan yang dihadapi serta pihak-pihak yang terlibat. Adapun Li et al. (2020), menemukan bahwa pengembangan kewirausahaan pada Universitas dipengaruhi oleh regulasi pemerintah, khususnya dalam bisnis *start-up*.

Beberapa literatur terdahulu menekankan bahwa kewirausahaan di Universitas mampu mengatasi dan mengurangi tingkat pengangguran. Penelitian (Alimudin, 2015; Galindo-Martín et al., 2021; Nurfiantara et al., 2020). Akan tetapi temuan oleh Wulandari et al., (2019), menunjukkan bahwa terdapat tiga pokok permasalahan dalam praktek kewirausahaan di Universitas khususnya di Yogyakarta yaitu kurangnya kecakapan dalam manajemen keuangan dan manajemen SDM dan kurang maksimalnya dalam pemasaran dan branding. Hal tersebutlah seharusnya

dapat menjadi perhatian Universitas dalam mengembangkan kewirausahaan di masa mendatang.

Sedangkan menurut Basia et al., (2016), kewirausahaan bagi mahasiswa masih kurang optimal karena terbatasnya modal dan sumber daya. Selanjutnya temuan oleh Prastyatini et al. (2022), menunjukkan bahwa kekurangan pengembangan bisnis di lingkup Universitas dikarenakan kurang percaya diri dalam berwirausaha. Temuan-temuan ini menjadi sumbangsih penting bagi pengembangan kewirausahaan di lingkungan Universitas.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan melakukan analisis pengembangan kewirausahaan pada Universitas di Yogyakarta dan peran kewirausahaan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kewirausahaan di lingkup Universitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *coding* menggunakan software N-Vivo. Penelitian ini menjelaskan mengenai Pengembangan Kewirausahaan Universitas di DI Yogyakarta. Analisis dilakukan terhadap jawaban responden serta hasil diskusi grup (FGD) mengenai pengembangan kewirausahaan di

lingkungan Universitas yang dilakukan oleh para *stakeholders*. Narasumber dalam penelitian ini mencakup pengelola lembaga inkubasi bisnis dan pelaku bisnis dari lembaga inkubasi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Universitas yang berada di daerah istimewa Yogyakarta
2. Universitas yang mempunyai lembaga inkubator bisnis dan teknologi yang berdasarkan data dari RISTEKBRIN berjumlah 4 Universitas, yaitu:
 - a. Universitas Gajah Mada (PT GAMA MULTI USAHA MANDIRI)
 - b. Universitas Islam Indonesia (IBISMA UII)
 - c. Universitas Negeri Yogyakarta (Inkubator Bisnis LPPM UNY)
 - d. Universitas Amikom Yogyakarta (INKUBATOR AMIKOM BUSINESS PARK)

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2022. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menemui pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan kewirausahaan di Universitas di Yogyakarta yaitu para pemangku kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kewirausahaan di universitas swasta di Yogyakarta. Pertemuan bersama pihak-pihak terkait di atas dilaksanakan baik secara luring maupun daring.

Selanjutnya dilakukan proses triangulasi data dengan menemui pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kewirausahaan sebagaimana yang

dijelaskan di atas. Pihak-pihak yang dimaksud diantaranya pelaku bisnis mahasiswa yang merupakan peserta inkubasi bisnis, dosen dan masyarakat sebagai konsumen. Selanjutnya melakukan pengamatan terhadap proses aktivitas pengembangan kewirausahaan di masing-masing Universitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari narasumber penelitian yang merupakan pengelola inkubator bisnis di Universitas dan pelaku bisnis yang dibina oleh inkubator bisnis Universitas. Berdasarkan garis besar topik dalam wawancara dengan narasumber dan mengacu pada temuan oleh (Bismala et al., 2019), analisis mencakup 4 aspek yaitu model rekrutmen bisnis yang dibina oleh inkubator bisnis Universitas, proses inkubasi bisnis, proses pengawasan dalam inkubasi bisnis dan dampak serta manfaat pasca inkubasi bisnis.

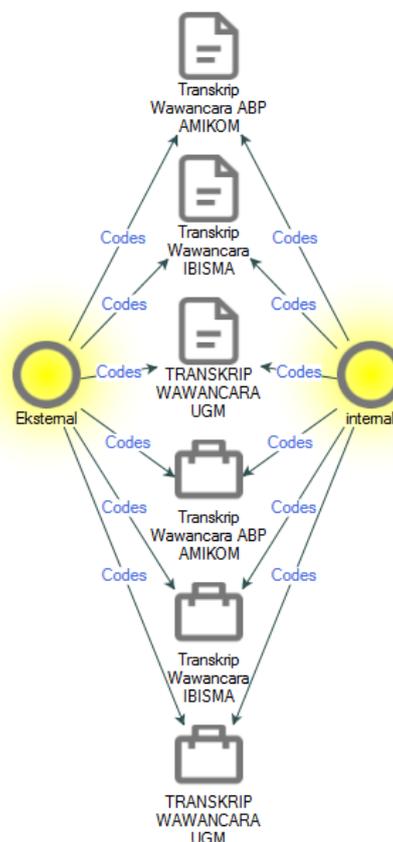
Model Rekrutmen

Secara garis besar, proses rekrutmen bisnis pada inkubator bisnis adalah melalui pendaftaran dan seleksi bisnis. Para pelaku bisnis akan mendapatkan informasi perekrutan inkubasi bisnis secara *online* maupun *offline* di berbagai *event*, *platform* dan bisa dari mulut ke mulut. Secara bertahap akan dilaksanakan seleksi proposal dan presentasi ide bisnis. Model perekrutan dijelaskan PT. Gama Multi Usaha Mandiri, UGM dengan pernyataan sebagai berikut: "*Perekrutan tenant seperti biasa ya, jadi*

kita biasanya kan ada kayak tenant scout, atau seperti pengumuman semacam untuk startup baru seperti itu, terus nanti biasanya calon calon startup kan apply ya terus selanjutnya kami akses kami wawancara kami nilai. kita lihat produknya, model bisnisnya kayak pitch deck gitu lah intinya seperti itu. kita nilai nanti baru kita putuskan.” (Sonny Ashadi Kurniawan, General Manager PT Gama Multi Usaha Mandiri, UGM).

Proses seleksi ini dilakukan dengan harapan menyaring para pebisnis dan ide bisnis yang terbaik dan semangat kerja yang optimal. Bagi peserta atau pendaftar yang lolos seleksi akan memiliki kesempatan untuk mengikuti proses inkubasi bisnis dalam jangka waktu tertentu. Adapun peserta yang belum lolos seleksi maka diharapkan mampu memperbaharui dan mengembangkan ide bisnisnya lebih baik lagi sehingga bisa mendaftarkan lagi di kesempatan selanjutnya.

Rekrutmen dalam inkubasi bisnis di Universitas dapat diikuti oleh berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Pihak internal merupakan mahasiswa di Universitas terkait. Adapun pihak eksternal merupakan alumni dan masyarakat umum yang memiliki jiwa kewirausahaan dan ide bisnis yang layak serta kompetitif. Dengan Dibukanya rekrutmen inkubasi bisnis dari kalangan internal dan eksternal menunjukkan bahwa inkubator bisnis di Universitas bertujuan untuk memberikan fasilitas dan dorongan kewirausahaan serta pengembangan bisnis bagi masyarakat secara luas dalam rangka meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.



Gambar 1. Rekrutmen inkubasi bisnis Universitas

Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa rekrutmen inkubasi bisnis mencakup lingkungan internal dan eksternal Universitas penyelenggara inkubasi bisnis. Dari beberapa Universitas yang dianalisis, IBISMA UII menekankan 2 pihak peserta inkubasi yaitu internal dan eksternal Universitas. maka keikutsertaan masyarakat dalam program inkubasi bisnis juga dimungkinkan terjadi.

Selain IBISMA UII narasumber yang menekankan perekrutan dari internal dan eksternal kampus adalah Inkubator Bisnis LPPM UNY, Inkubator AMIKOM Business Park dan PT. Gama Multi Usaha Mandiri UGM. Hasil tersebut sejalan dengan (Bismala et al., 2019), yang menganalisis pelaksanaan inkubasi bisnis di Universitas dan juga

menekankan bahwa rekrutmen diperuntukkan untuk dua pihak yaitu internal dan eksternal. Hal ini penting agar proses inkubasi bisnis tidak hanya dirasakan oleh pihak internal universitas, namun juga eksternal.

Proses Inkubasi



Gambar 2. Proses inkubasi bisnis Universitas

Analisis selanjutnya adalah terkait proses inkubasi bisnis yang dikehendaki dan konsep yang dicontohkan oleh beberapa inkubator bisnis dari Universitas di Yogyakarta (Gambar 2). Secara garis besar terdapat 4 tahap dalam proses inkubasi bisnis yaitu Pra Inkubasi, Inkubasi, Pasca Inkubasi dan Inkubasi Mandiri. Setiap tahapan proses merupakan hal yang penting dilalui oleh peserta inkubasi.

Tahap pertama adalah pra inkubasi. Pra inkubasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh para pelaku bisnis atau calon *tenant* bisnis dalam menyusun dan mengembangkan ide serta proposal bisnis. Terkait tahapan ini, narasumber dari Inkubator AMIKOM Business Park menyatakan bahwa: *Kegiatan yang dilakukan di inkubasi yaitu pra inkubasi kegiatan seperti design thinking dan menemukan idea dan model bisnis, ada juga cara menyampaikan ke orang lain, misal cara dapat uang seperti apa, jual barang atau jual jasa, cara maintenance, diajarkan juga presentasi, membuat proposal di awal bikin team,*

marketing (Asro Nasiri, Kepala Inkubator AMIKOM Business Park).

Selanjutnya narasumber dari Inkubator Bisnis LPPM UNY menambahkan bahwa: *Di pra inkubasi ada sosialisasi, bootcamp, fact finding, rekrutmen. Di dalamnya meliputi pembuatan brosur, website, instrumen rekrutmen, kuesioner, lembar wawancara* (Eva Kurnia Sari, CMO Indobot Academy).

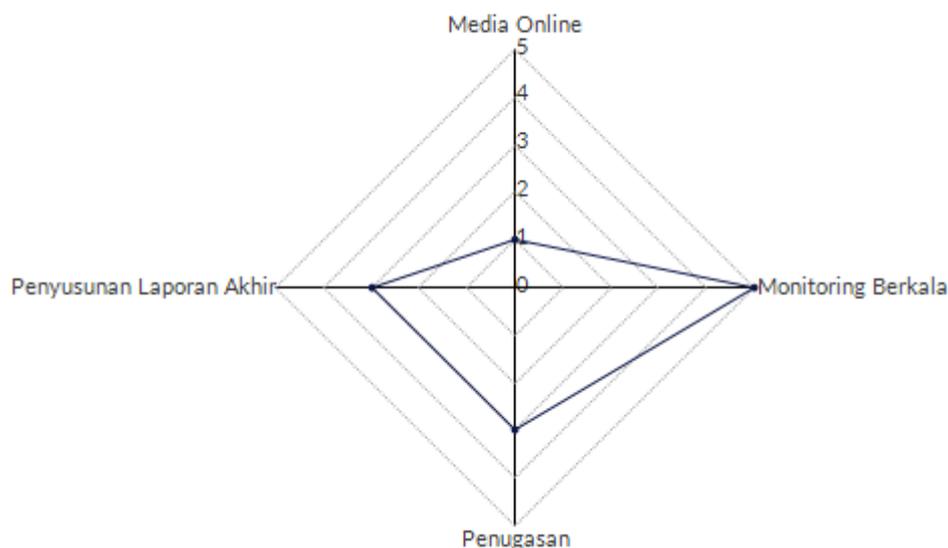
Secara garis besar proses pra inkubasi merupakan proses pembuatan rencana bisnis secara matang dan memenuhi uji kelayakan ide dan proposal bisnis. Dalam tahapan ini para calon *tenant* diharuskan menemukan ide bisnis yang baik, kompetitif dan memiliki peluang besar sehingga dapat menarik perhatian investor. Disisi lain para *tenant* harus mampu mempresentasikan ide bisnis dengan baik dan menarik serta menyusun proposal bisnis yang detail, mudah dipahami dan memuat proyeksi kinerja bisnis dalam jangka panjang.

Tahap atau proses selanjutnya adalah inkubasi bisnis. Setelah para *tenant* bisnis melewati proses pra inkubasi selanjutnya mereka melakukan tahapan selanjutnya yaitu inkubasi bisnis yang mencakup pendampingan, pembinaan dan pelatihan bisnis. Narasumber dari Inkubator Bisnis LPPM UNY menjelaskan bahwa: *Kalau di kegiatan inkubasi kita ada pendampingan, konsultasi, dan pelatihan. Di dalamnya meliputi perencanaan business plan, teknik usaha, manajemen usaha, legalitas usaha, produksi, standarisasi, Haki, pendanaan, pengembangan, dan perluasan jaringan* (Nahiya Jaidi, Kepala Inkubasi LPPM UNY).

Adapun narasumber dari PT Gama Multi Usaha Mandiri UGM menjelaskan bahwa dalam proses inkubasi bisnis di Universitas terdapat kurikulum tersendiri yang mencakup pendampingan produksi, pendampingan legalitas, dan pendampingan pemasaran. Sehingga diharapkan para peserta inkubasi mampu memiliki bisnis secara utuh dan siap bersaing di pasar setelah melewati proses inkubasi bisnis. Kesiapan inilah yang dibangun selama proses inkubasi bisnis berjalan.

Proses selanjutnya setelah inkubasi bisnis adalah pasca-inkubasi. Menurut Pengelola Inkubator Bisnis LPPM UNY, dalam tahapan ini bisnis mulai *launching* ke pasar, sehingga

proses ini mencakup proses pelepasan *tenant* bisnis dan pengembangan jaringan bisnis. Pada proses ini peserta inkubasi harus memenuhi *instrument* kelulusan *tenant*, standarisasi *tenant* mandiri dan daya saing yang kuat di pasar. Setelah melewati proses paska inkubasi maka peserta inkubasi bisnis sudah bisa mengoperasikan dan mengembangkan bisnisnya sendiri. Dalam tahapan ini dikenal dengan proses inkubasi mandiri. Proses dalam inkubasi juga dikonfirmasi temuan terdahulu oleh (Bismala et al., 2019), bahwa inkubasi bisnis di lingkungan Universitas dimulai dengan tahap pra inkubasi, tahap inkubasi dan tahap paska inkubasi.



Gambar 3. Pengawasan dalam inkubator bisnis

Pengawasan Bisnis

Pengelola inkubator bisnis di Universitas selalu melakukan pengawasan dan pemantauan bisnis mulai dari awal proses inkubasi bisnis hingga pasca inkubasi dan proses inkubasi mandiri. Hasil analisis pada

Gambar 3, menunjukkan bahwa terdapat 4 model pengawasan yang dilakukan oleh pengelola inkubator bisnis terhadap para *tenant* bisnis. Model pengawasan bisnis yang paling banyak digunakan dan diimplementasikan adalah *monitoring*

berkala. Pada Inkubator AMIKOM Business Park *monitoring* dilakukan setiap dua bulan sekali dengan metode laporan dan peninjauan langsung. Adapun pada IBISMA UII *monitoring* juga dilakukan secara berkala dengan bentuk laporan mingguan dan laporan setiap 2 bulan sekali.

Model pengawasan bisnis selanjutnya adalah penugasan. Pengelola dan pendamping inkubasi bisnis memberikan target yang harus dipenuhi oleh para peserta dan jika waktu pengerjaan target selesai, dilakukan *monitoring* dan evaluasi kerja. Hal tersebut ditekankan oleh pengelola PT. Gama Multi Usaha Mandiri UGM dengan pernyataan bahwa: *Setiap periode ada monev terus laporan, untuk mengawal dan meninjau target atau timeline rencana aksi, kita mengontrol dari capaian target yang tertulis di awal. Evaluasi kita berdasarkan dokumen yang sudah tertulis pada capaian target* (Zaim, Owner AIKA.co.id).

Selanjutnya model pengawasan bisnis juga dapat dilakukan dalam bentuk penyusunan laporan akhir dan media *online*. Dalam tahap akhir inkubasi, para peserta inkubasi diwajibkan menyusun laporan kinerja dan mempresentasikan didepan para pendamping dan pengelola inkubator bisnis. Dari laporan tersebut maka diperoleh kendala dan hambatan yang dihadapi.

Selanjutnya para *tenant* bisnis didampingi para pendamping berdiskusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi untuk memperoleh kinerja lebih baik pada periode selanjutnya. Adapun *monitoring* yang dilakukan melalui

media online merupakan *monitoring* yang bersifat mendesak dan dilakukan menggunakan media *online* baik Zoom maupun Whatsapp. Dengan memanfaatkan media *online* ini proses pendampingan menjadi lebih mudah.

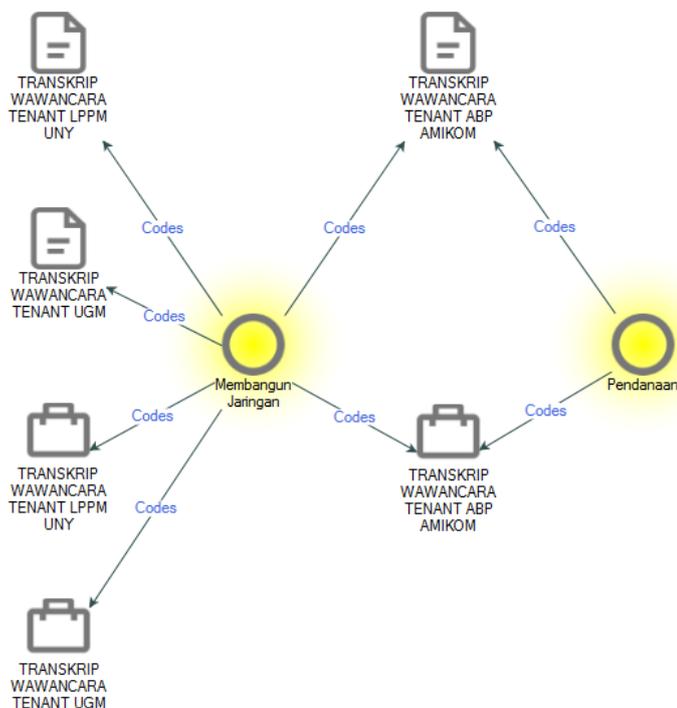
Konsep pengawasan dalam inkubasi bisnis juga diutarakan oleh (Jaharuddin et al., 2019), bahwa *Monitoring* dilakukan pada setiap tahap kegiatan, dimulai dari kegiatan pelatihan, magang usaha, penyusunan rencana usaha dan realisasi usaha. Laporan refleksi diri harus dibuat oleh tenant pada setiap akhir kegiatan untuk mengetahui pengaruh inkubasi terhadap perubahan yang terjadi pada pelaku usaha dan usaha itu sendiri. Hal ini berguna untuk memantau perkembangan hasil inkubasi bisnis.

Dampak dan Hasil Inkubasi Bisnis

Secara garis besar terdapat dua manfaat yang diperoleh oleh para *tenant* bisnis yang mengikuti inkubasi bisnis yaitu pendanaan dan membangun jaringan bisnis. Narasumber yang merupakan *tenant* bisnis dari Inkubator AMIKOM Business Park menyatakan bahwa: *Sangat berdampak, ketika itu inkubasi di ABP banyak dari orang luar, tapi basic dan market mereka berbeda, dari UNY juga ada, kita banyak mendapatkan relasi dari banyak tenant yang masuk, dan kita bisa sharing dengan beberapa tenant yang lain. Kemudian dari pendanaan kemarin kita harus wajib ikut meeting di Jakarta, semua tenant seluruh Indonesia berkumpul, sehingga kita jadi banyak menambah relasi disana. Kita belajar banyak dari perusahaan orang lain* (Devi, Kurikulum design Sebangku Games).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses inkubasi bisnis dapat menarik investor yang memberikan pendanaan untuk pengembangan bisnis. Disisi lain dampak lebih besar yang dirasakan oleh para *tenant* bisnis adalah bertambahnya jaringan bisnis yang dapat meningkatkan pangsa pasar dan menambah relasi bisnis. Hal senada juga diutarakan oleh *tenant* Inkubator Bisnis LPPM UNY yang menyatakan bahwa: Kalau dari inkubator lebih kepada *networking* ya mbak jadi kita dihubungkan sama

kemitraan di sekolah ini atau di instansi ini tinggal kita mengeksekusinya gimana caranya biar kita bisa menjalin kerjasama dengan suatu project. Lebih kepada networking saja. Selama proses untuk bimbingan kita sudah tidak ada ya mbak bimbingan sama inkubator sendiri. Itu cuma di awal awal, kalau sekarang kita kebanyakan itu kita jalan sendiri-sendiri, kalau kita membutuhkan sesuatu misal seperti administrasi yang mengharuskan inkubator mengurus dengan yang lain, itu kita pasti ke inkubator untuk kita meminta tolong (Eva Kurnia Sari, CMO Indobot Academy).



Gambar 4. Hasil inkubasi bisnis

Pernyataan dari *tenant* Inkubator Bisnis LPPM UNY menambahkan bahwa inkubator bisnis mendorong para *tenant* untuk mandiri dalam menjalankan bisnis. Akan tetapi jika menemukan kendala atau peluang yang lebih besar dalam ekspansi bisnis maka para *tenant* bisa berkonsultasi ke inkubator dan

mendapatkan dukungan kembali. Konsep tersebut menunjukkan bahwa inkubator bisnis merupakan wadah yang tepat bagi pebisnis pemula untuk mengembangkan bisnisnya.

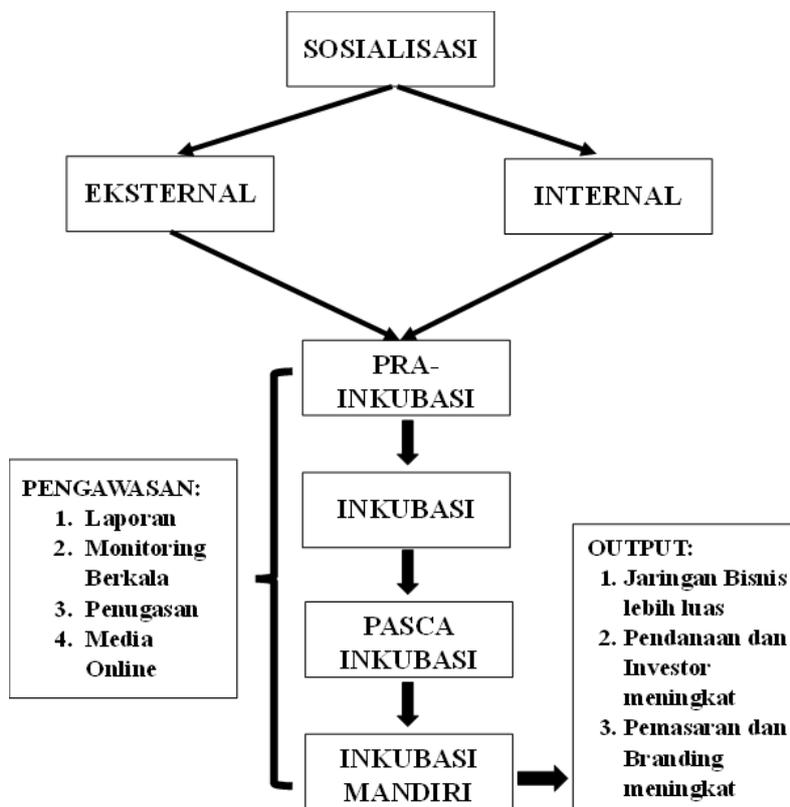
Dengan konsep yang dijelaskan dalam hasil analisis ini maka inkubator bisnis dapat menjadi langkah yang tepat dalam

mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini juga sekaligus menjadi upaya dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Produk-produk *start-up* terbukti menjadi produk yang banyak di ekspor ke luar negeri dan menyerap tenaga kerja cukup banyak di Indonesia khususnya bagi generasi muda Indonesia.

Model Inkubasi Bisnis

Penelitian ini menekankan bahwa inkubasi bisnis di lingkungan Universitas perlu dievaluasi dan dikembangkan secara berkala. Hal tersebut dikarenakan kondisi pasar dan lingkungan bisnis yang selalu dinamis dan seringkali tidak dapat diprediksi (Nurfiantara et al., 2020). Temuan oleh Wulandari et al., (2019)

juga menunjukkan bahwa terdapat tiga pokok permasalahan dalam praktek kewirausahaan di Universitas khususnya di Yogyakarta yaitu kurangnya kecakapan dalam manajemen keuangan dan manajemen SDM dan kurang maksimalnya dalam pemasaran dan branding. Sedangkan menurut (Basia et al., 2016), kewirausahaan bagi mahasiswa masih kurang optimal karena terbatasnya modal dan sumber daya. Selanjutnya temuan oleh Prastyatini et al., (2022), menunjukkan bahwa kekurangan pengembangan bisnis di lingkup Universitas dikarenakan kurang percaya diri dalam berwirausaha.



Gambar 5. Model inkubasi bisnis

Untuk mengatasi permasalahan tersebut penelitian ini mengusulkan model implementasi inkubasi bisnis di Universitas yang digambarkan pada Gambar 5. Gambar 5 menunjukkan bahwa inkubasi bisnis dimulai dengan sosialisasi perekrutan bisnis yang akan diinkubasi mencakup kalangan internal Universitas dan eksternal Universitas. Selanjutnya dilakukan seleksi dan dipilih bisnis yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan prospektif.

Peserta inkubasi yang terpilih selanjutnya menjalani proses inkubasi yang mencakup 4 tahap yaitu pra inkubasi, inkubasi, pasca inkubasi dan inkubasi mandiri. Disisi Lain, secara bersamaan dilakukan pengawasan secara berkala baik melalui laporan, penugasan dan pengamatan. Dari proses tersebut diharapkan bisnis yang berjalan mampu memiliki modal dan investor lebih banyak, jaringan bisnis lebih luas dan pemasaran serta *branding* lebih baik.

Model yang diusulkan dalam penelitian ini menyempurnakan model dari (Bismala et al., 2019; Jaharuddin et al., 2019) dengan menambahkan pengawasan dan fase inkubasi mandiri. Pengawasan diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam konsistensi, permasalahan internal dan persaingan bisnis. Adapun inkubasi mandiri melatih para pelaku bisnis agar lebih gigih, disiplin dan mandiri dalam mengembangkan bisnis.

KESIMPULAN

Terdapat 4 aspek pola pengembangan kewirausahaan yaitu

model rekrutmen bisnis yang dibina oleh inkubator bisnis Universitas, proses inkubasi bisnis, proses pengawasan dalam inkubasi bisnis dan dampak serta manfaat pasca inkubasi bisnis. Terkait model rekrutmen, penelitian ini menemukan bahwa rekrutmen dilakukan dan diprioritaskan tidak hanya dalam lingkup internal universitas akan tetapi juga terbuka bagi pihak eksternal. Selanjutnya proses inkubasi bisnis mencakup 4 tahapan yaitu pra inkubasi, inkubasi bisnis, pasca inkubasi dan inkubasi mandiri. Temuan selanjutnya menekankan bahwa inkubator bisnis melakukan pengawasan bisnis melalui 4 metode yaitu *monitoring* berkala, penugasan atau pemberian target, laporan akhir dan media online. Penelitian ini juga menemukan dua dampak dan manfaat inkubasi bisnis yaitu memperoleh pendanaan pengembangan bisnis dan memperoleh jaringan bisnis yang lebih luas. Selanjutnya penelitian ini mengusulkan model implementasi inkubasi bisnis di Universitas yang terintegrasi dengan seluruh *stakeholders* Universitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Indonesia yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alimudin, A. (2015). Strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran. *E-*

- <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2021.08.053>
- GEI. (2019). *Global entrepreneurship index 2019*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17692.64641>
- Gümüşay, A. A., & Bohné, T. M. (2018). Individual and organizational inhibitors to the development of entrepreneurial competencies in universities. *Research Policy, 47*(2), 363–378. <https://doi.org/10.1016/J.RESPOL.2017.11.008>
- Jaharuddin, J., Purnawan, I., Mujiastuti, R., Muthmainnah, R. N., & Prasetyawati, M. (2019). Strategi melahirkan mahasiswa pengusaha pemula (Studi kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta). *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis, 24*(13), 25-37. <https://doi.org/10.20961/jkb.v24i13.29310>
- Kemendikbud. (2021). *Program kreativitas mahasiswa-pedoman umum*. Kewirausahaan (PKM-K), 3, 89–117. <https://simbelmawa.kemdikbud.go.id/portal/wp-content/uploads/2021/02/Pedoman-PKM-2021.pdf>
- Kurniasari, F., & Putra, E. W. (2018). Model pembelajaran industrial incubator based learning (IIBL) untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Pena Kreati: Jurnal Pendidikan, 7*(2), 53–59. <https://doi.org/10.29406/JPK.V7I2.1398>
- Leonidou, E., Christofi, M., Vrontis, D., & Thrassou, A. (2020). An integrative framework of stakeholder engagement for innovation management and entrepreneurship development. *Journal of Business Research, 119*, 245–258. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2018.11.054>
- Li, C., Ahmed, N., Qalati, S. A., Khan, A., & Naz, S. (2020). Role of business incubators as a tool for entrepreneurship development: the mediating and moderating role of business start-up and government regulations. *Sustainability (Switzerland), 12*(5), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su12051822>
- Muafi, M., Syafri, W., Prabowo, H., & Nur, S. A. (2021). Digital entrepreneurship in Indonesia: A human capital perspective. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business, 8*(3), 351–359. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0351>
- Nabi, G., Walmsley, A., & Akhtar, I. (2021). Mentoring functions and entrepreneur development in the early years of university. *Studies in Higher Education, 46*(6), 1159–1174. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1665009>
- Nurfiantara, W., Pasirulloh, M. A., Hendra, S. B., Tri, W. E., & Shihab, M. R. (2020). How startup stance IT leadership: Case study business incubator

- program Universitas Indonesia. *International Conference on Computing Engineering and Design (ICCED)*, 1-6. <https://doi.org/10.1109/ICCED51276.2020.9415788>
- Pajarianto, H., Ukkas, I., & Pribadi, I. (2020). Pengembangan kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Palopo. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 442-450. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V4I1.3230>
- Prastyatini, S. L. Y., Listyawati, R., & Suprihati. (2022). Kewirausahaan dan pendidikan keterampilan hidup remaja di Panti Asuhan Darun Najah Yogyakarta. *Jurnal Budimas*, 04(02), 92-101. <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.6878>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19 pada guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Sardiana, I. K., Putri, T. B. R., Suranjaya, I. G., & Purnawan, N. L. R. (2015). Pengembangan kewirausahaan di Universitas Udayana. *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH*, 6(1), 91-101. <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/ngayah/article/view/208>
- Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 453-466. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/101>
- Wulandari, N., Rahmayanti, D. R., Susanti, D. L., Rohmah, K. L., Metty, & Nugroho, S. M. (2019). Memaksimalkan potensi studentpreneur di lingkungan Universitas Respati Yogyakarta (UNRIYO) melalui pembinaan manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia (SDM), dan pelatihan e-marketing. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 2(1), 34-39. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v2i1.74>